



Menaklukkan yang eksotik: Suku Nias dari kacamata Italia dalam novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Puccioni

Nur Fitriayanti Aspany

Universitas Gadjah Mada

email: nurfitriyantiaspany@mail.ugm.ac.id



10.51817/susastra.v14i2.235

Abstract

This study aims to analyze the headhunting tradition of the Nias Tribe as represented in *Musim Kupu-kupu Kuning* (*The Season of Yellow Butterflies*) by Vanni Puccioni, using Michel Foucault's genealogical approach to power. The headhunting tradition, historically practiced by the Nias people, involved the decapitation of enemies in warfare—serving as both a symbol of victory and a means to acquire supernatural power from ancestral spirits. Foucault's genealogy of power emphasizes the interplay between knowledge, power, and subjectivity, revealing how historical discourses construct social realities. In this context, the genealogical method is employed to uncover how the headhunting tradition operates not merely as a cultural ritual, but as a form of power embedded within a wider network of social forces. This study uses qualitative textual analysis to examine how the novel articulates this practice through narrative, imagery, and symbolic representation. It investigates how the tradition functions as a mechanism of authority, a marker of collective identity, and a reinforcement of hierarchical structures within the Nias community. Through Foucault's framework, the paper reveals how knowledge of violence and ritual is mobilized to sustain domination and cultural continuity, particularly when viewed through the Italian lens portrayed in the novel.

Keywords: Michel Foucault's genealogy, Nias tribe, subject-power relation, tradition

Sitasi (APA Style)

Aspany, N. F. (2025). Menaklukkan yang eksotik: suku Nias dalam kacamata Italia dalam novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Puccioni. *Susastra*, 14(2), 140-149. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i2.235>

PENDAHULUAN

Tradisi dan praktik budaya yang dimiliki dan dianut setiap masyarakat mencerminkan kekuatan dan pandangan hidup mereka (Poniman, 2015). Praktik ini kemudian terlaksana sesuai dengan nilai pandang yang dianut, sesuai dengan kesepakatan sosial yang tidak tertulis, namun diakui dan dijalankan oleh komunitas masyarakat (Hasanah, 2022). Salah satu contoh praktik budaya yang menarik perhatian adalah pemenggalan kepala suku Nias (Gulo & Telaumbanua, 2021). Tradisi dan praktik budaya Suku Nias tertuang dalam sebuah novel yang berjudul *Musim Kupu-kupu Kuning* yang ditulis oleh Vanni Puccioni.

Puccioni merupakan seorang arsitektur dan penjelajah dari Italia. Puccioni jatuh cinta dengan Nias saat ia menjadi pemimpin Proyek Rekonstruksi di Pulai Nias tahun 2004. Ia kemudian menulis sebuah buku yang berjudul *Tanah Para Pendekar*:



Petualangan Elio Modigliani di Nias Selatan tahun 1886 dan terbit tahun 2016 (Maulinda & Barus, 2021). Kemudian, ia menerbitkan novel ini, Musim Kupu-kupu Kuning untuk pertama kalinya pada tahun 2021.

Novel Musim Kupu-kupu Kuning bercerita tentang tradisi pemenggalan budaya dan perbudakan di Desa Bawomataluo dan Hili Simaetano, Nias Selatan yang terjadi tahun 1800-an. Nias digambarkan sebagai suku pribumi yang berani menentang kolonialisme. Nias juga digambarkan sebagai suku pribumi yang menolak pengaruh Belanda dalam banyak hal. Salah satunya, diceritakan dalam novel ini, Belanda berusaha mempengaruhi suku Nias agar menghentikan kegemaran mereka.

Masyarakat Nias tahun tersebut memiliki kegemaran yang unik, terbiasa memenggal kepala dan menggantung kepala tersebut di osalè. Osalè merupakan sebuah bangunan yang dihias dengan kumpulan tengkorak dan digunakan sebagai tempat berkumpul para prajurit desa Bawomataluo (Puccioni, 2021). Namun, tidak sembarang penduduk yang boleh melakukan pemenggalan kepala manusia. Dikutip dari hasil penelitian (Rodgers & Lutfiani, 2016), dalam praktiknya, pemenggalan kepala dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan, kekayaan atau derajat yang tinggi. Semakin banyak kepala yang dipenggal, semakin tinggi kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya.

Konsep genealogi yang digagas Foucault menawarkan perspektif yang menarik untuk memahami sejarah, pengetahuan, dan praktik sosial dalam konteks kekuasaan. Genealogi kekuasaan melakukan analisis kritis terhadap diskursus historis dan hubungannya dengan isu-isu yang menjadi perhatian, sehingga kekuasaan dapat merayap ke diri sendiri dan orang lain (Wiradnyana, 2018). Setiap objek yang memiliki nilai historis tidak boleh dimaknai dengan perspektif atau pemikiran yang sama karena sejatinya, diskursus memiliki sifat yang tidak berkelanjutan atau diskontinu (Umanailo, 2019).

Foucault mengatakan bahwa sejarah, dalam bentuk tradisionalnya, berupaya “menghafal” monumen-monumen masa lalu, mengubahnya menjadi dokumen, dan meminjamkan pidato pada jejak-jejak itu sendiri, yang seringkali tidak verbal, atau yang mengatakan dalam diam sesuatu selain dari apa yang sebenarnya mereka katakan (Foucault, 1970:7).

Genealogi bukanlah upaya untuk mengungkapkan “benar” atau “asal-usul” yang mendasari fenomena tertentu, melainkan untuk memahami bagaimana kekuasaan dan pengetahuan dihasilkan, dipertahankan, dan berubah seiring waktu (Gutting, 2005:43). Praktek penggunaan kekuasaan selalu menghasilkan pengetahuan. Begitu pula sebaliknya, pengetahuan selalu memiliki relasi dengan kekuasaan (Arif, 2017). Dengan kata lain, genealogi mengubah pertanyaan *siapa yang berkuasa?* atau *apa tujuan yang diinginkan dari pemilik kekuasaan?* menjadi pertanyaan yang fokus kepada bagaimana memahami proses yang membentuk subjek melalui pengaruh kekuasaan (Sarup, 2011: 112, dalam Arif, 2017).

Melalui perspektif Foucault, artikel ini bertujuan untuk menganalisis silsilah kuasa yang tersembunyi di balik praktik tradisional ini dan bagaimana penulis novel yang pada faktanya merupakan seseorang dari Italia menggambarkannya. Dalam artikel ini, penulis akan melakukan analisis mendalam terhadap genealogi kuasa yang melibatkan tradisi pemenggalan kepala suku Nias dengan menggunakan pendekatan teoretis yang



diajukan oleh Michel Foucault dalam konsep genealogi kuasanya dalam sebuah novel yang berjudul *Musim Kupu-kupu Kuning*.

Beberapa penelitian telah menggunakan pendekatan genealogi kuasa Foucault untuk menganalisis budaya dan sastra, termasuk juga untuk mengkaji teks sastra klasik, *I La Galigo*. Contohnya, disertasi Faisal (2024) yang meneliti relasi kuasa dan pengetahuan dalam *I La Galigo*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana teks tersebut merefleksikan struktur sosial, ideologi, dan praktik kekuasaan masyarakat Bugis melalui narasi dan simbolisme.

Mashuri (2022) meneliti *Tembang Sandur* dari Bojonegoro, yang selama ini belum dikaji dalam kerangka arkeologi dan genealogi pengetahuan. Ia menemukan bahwa tembang ini mengalami kekerasan budaya akibat stigma politik pasca-1965 dan tekanan puritanisme Islam 1990-an. Melalui analisis lagu dan ejaan, penelitian ini menunjukkan bahwa tembang Sandur mengandung nilai moral dan spiritual, serta berfungsi sebagai lagu anak-anak pasca panen.

Karya tulis lainnya ditulis oleh Harahap (2020) yang menganalisis kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya menggunakan pendekatan genealogi Foucault. Genealogi membantu menelusuri asal-usul dan perkembangan wacana kekuasaan dan perlawanan dalam teks. Cerpen-cerpen ini menggambarkan tindakan protes sebagai bentuk kritik sosial, namun juga menunjukkan bagaimana wacana protes tersebut dibentuk, dibatasi, dan dikendalikan oleh struktur kekuasaan yang lebih besar. Dengan begitu, artikel ini memperlihatkan bagaimana bahasa dalam sastra tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi arena pertarungan kuasa dan kontrol sosial.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan kontribusi penting dalam penerapan teori Foucault terhadap budaya dan teks lokal Indonesia, baik klasik, tradisional, maupun kontemporer. Namun demikian, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan genealogi kuasa Foucault untuk menganalisis representasi budaya Indonesia dari sudut pandang asing, khususnya dalam karya sastra Eropa. Belum ada pula studi yang menyoroti bagaimana konstruksi keeksotikan dan kekuasaan atas kelompok etnis Indonesia, seperti Suku Nias, dibentuk dalam teks sastra asing.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menganalisis novel *Musim Kupu-kupu Kuning* karya Vanni Puccioni, penelitian ini akan membahas bagaimana Suku Nias direpresentasikan dari kacamata penulis Italia. Pendekatan genealogi Foucault digunakan untuk mengurai bagaimana relasi kuasa dan pengetahuan bekerja dalam narasi tersebut.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penulisan kritis-genealogis. Penulis memilih objek material tradisi pemenggalan kepala suku Nias dalam novel yang berjudul *Musim Kupu-kupu Kuning* dengan objek formal arkeologi-genealogi yang dipopulerkan oleh Michel Foucault. Pengumpulan data terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, penulis melakukan pengumpulan data melalui pembacaan novel dan melakukan studi pustaka. Pada tahap kedua, penulis melakukan analisis narasi dan dialog antar tokoh dalam novel. Kemudian, analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi 'Pemenggalan Kepala' Suku Nias dalam Novel Musim Kupu-kupu Kuning

Johannes Hammerle, yang merupakan seorang Pastor dan pengelola Museum Pulau Nias menulis sebuah buku yang berjudul 'Asal Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi'. Buku ini diterbitkan pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan pendapatnya mengenai suku Nias. Johannes menginterpretasikan asal usul masyarakat Nias dalam tiga bagian, yang pertama adalah asal etnis masyarakat Nias, bagian kedua menjelaskan perbudakan yang terjadi di Nias, dan bagian ketiga adalah pemenggalan kepala dan perdagangan kepala.

John menuturkan, suku yang datang ke Nias tidak hanya dari Tiongkok Selatan, melainkan banyak suku-suku lain. Dalam buku tersebut, Johannes menegaskan bahwa masyarakat Nias adalah masyarakat multietnik. Johannes juga menolak istilah 'suku Nias' karena Nias tidak hanya memiliki satu suku. Pulau Nias merupakan pulau yang tidak pernah terisolasi secara penuh. Oleh karena itu, diduga Nias telah lama berhubungan dengan dunia luar. Argumen lain juga mendukung pendapat Johannes, yaitu perang yang dilakukan untuk mencari budak Nias.

Nias terkenal dengan tradisi perbudakannya. Tradisi ini sangat mengakar karena berasal dari budaya yang mendominasi di pulau tersebut. Dalam bahasa Nias, budak disebut Sawuyu. Dulu, mereka yang menjadi Sawuyu mengalami kepahitan yang luar biasa dalam hidupnya; Martabat dan harga diri mereka dianggap sangat-sangat rendah bahkan tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya. Jenis pengasuhan ini berlanjut hingga anak lahir.

Hamba adalah kelompok marginal yang tidak pernah diperhatikan. Mereka masih dipandang negatif, meskipun Sawuyu masih dieksplorasi dan digunakan untuk menghidupi para bangsawan - lapisan tertinggi struktur sosial masyarakat Nias. Memiliki budak menjadi tanda kekayaan seorang bangsawan. Semakin banyak pelayan, semakin banyak kekayaan yang mereka miliki. Kekayaan seorang bangsawan diperlukan untuk memperkuat posisi dan kekuasaannya. Secara umum, seseorang bisa menjadi sawuyu karena dua alasan. Yang pertama melanggar aturan - Kelinci Sondrana. Kedua, mereka kalah perang - binu.

Pada masa itu, masyarakat Nias merupakan masyarakat tradisional yang menerapkan aturan secara ketat. Kata-kata seorang bangsawan terhormat atau yang memiliki kuasa menjadi keputusan yang harus dijalankan. Tempat tinggal tukang kayu tidak harus di rumah majikan. Terlepas dari itu, para bangsawan memiliki kekuasaan penuh atas mereka dan dapat memanggil mereka kapan saja. Sawuyu juga harus menyerahkan harta benda mereka jika majikan mereka memintanya. Majikan mereka memiliki kekuatan besar atas mereka.

Sebelumnya, Sawuyu di Nias tidak hanya diakui sebagai manusia biasa, tetapi juga harus diperlakukan dengan sangat kejam; Mereka harus rela mengikuti Tuhan sampai liang lahat. Ketika seorang bangsawan meninggal dunia, sawuyu diminta duduk di samping jenazah tuannya yang diletakkan di atas meja. Jika seorang bangsawan memiliki lebih dari satu sawuyu, maka sawuyu tersebut berfungsi sebagai alas kaki dan tangan tuan rumah. Ini untuk mencegah air tubuh jatuh ke lantai. Setelah tubuh bangsawan dihancurkan, kepalanya diambil dan ditempatkan di sarkofagus, yang



kemudian ditanam di batu berdiri di samping patung batu yang sengaja dibuat oleh bangsawan semasa hidupnya.

Sebelum sarkofagus dikubur di dalam tanah, kepala Sawuyu terlebih dahulu ditata, dipisahkan dari badannya dan digunakan sebagai penopang. Sawuyu yang dipilih untuk didirikan biasanya adalah Sawuyu Binu – mereka yang akan menjadi Sawuyu setelah perang berakhir. Sawuyu jenis ini memiliki telinga gadis kecil karena dipotong oleh majikannya. Tradisi ini dilakukan untuk mengantisipasi pelarian para Sawuyu. Keberadaan Sawuyu sangat erat kaitannya dengan tradisi tarung masyarakat Nias. Orang-orang kami biasanya terbiasa dengan latihan militer sehingga mereka siap untuk pertempuran sesungguhnya.

Jejak sisa-sisa pelatihan militer masa lalu yang mengganggu masih dapat ditemukan di Teluk Dalam, Nias selatan. Tradisi Hombo Batu Nias atau lompat batu masih ada di daerah ini. Tradisi ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk berburu atau melarikan diri dari musuh. Seiring berjalannya waktu, tradisi perbudakan di Nias kemudian berkembang dengan adanya perdagangan budak di luar daerah. Perdagangan budak tentu saja sangat menguntungkan para bangsawan. Beberapa bangsawan menjual sawuyu untuk melunasi hutangnya. Dalam kondisi perdagangan Sawuyu yang semakin berkembang, wajar saja jika para bangsawan semakin giat meningkatkan jumlah Sawuyu mereka. Mereka menggunakan cara-cara antara lain menetapkan peraturan yang sangat ketat di desanya agar semakin banyak warga yang tidak patuh dan kemudian menjadi sawer mereka (Fitriana, 2018).

Selain terkenal dengan perbudakan, Nias, khususnya Nias Selatan juga dikenal dengan tradisi pemenggalan kepala. Setiap lelaki desa yang menjadi prajurit, mereka harus menghiasi osalè dengan tengkorak manusia yang berhasil mereka buru dengan tangannya sendiri. Jika mereka berhasil, maka mereka akan mendapatkan kalung yang sangat istimewa yang terbuat dari kayu. Kalung tersebut dinamakan *kalabubu*. Selain itu, kepala manusia juga dijadikan maskawin oleh prajurit yang ingin menikahi wanita idamannya.

Kepala manusia lebih berharga dan memiliki nilai tersendiri daripada emas. Jika membutuhkan banyak kepala, itu menunjukkan bahwa kekuasaan dan kekayaan akan meningkat. Mendapatkan kepala manusia tidaklah mudah. Hanya orang dengan kemampuan magis tinggi yang bisa melakukannya. Hal ini dikarenakan seseorang harus mempertaruhkan nyawanya untuk mendapatkan kepala manusia. Sehingga, menjadi suatu kebanggaan yang harganya tinggi jika seseorang mencapai keberhasilan tersebut (Maulinda & Barus, 2021).

Tradisi pemenggalan kepala di Nias digambarkan dalam novel ‘Musim Kupu-kupu Kuning. Berikut kutipannya:

Pada saatnya nanti, pemuda-pemuda itu akan pergi berburu manusia di hutan atau bertempur melawan desa lain. Mereka akan membawa pulang kepala manusia untuk digantung di bawah atap osalè. Mereka akan dinyatakan sebagai **iramauta** dan akan dipakaikan **kalabubu**, kalung yang menunjukkan status mereka sebagai prajurit. Dan terutama, karena sudah membuktikan keberanian, mereka bisa mencari istri dan mempunyai anak yang akan meneruskan siklus kehidupan mereka... (Narasi dari sudut pandang Galifa (Puccioni, 2021:42-43).



Narasi di atas ditulis dari sudut pandang Galifa, seorang prajurit, calon pemimpin tingkat dua di desa Bawomataluo. Penulis novel, melalui pemikiran Galifa, menjelaskan proses terjadinya pemenggalan kepala. Dimulai dari pemuda yang berambisi menjadi prajurit. Kemudian, untuk menjadi prajurit, pemuda-pemuda tersebut harus melakukan pemenggalan kepala. Jika mereka berhasil, mereka akan diberikan gelar *iramatua* yang berarti seorang pemuda sudah berhasil mendapatkan satu kepala untuk digantung osalè dan dipasangkan *kalabubu*. Kalabubu adalah kalung yang terbuat dari kayu yang menandakan pemuda tersebut sudah memiliki status sebagai prajurit.

Dituliskan juga dalam novel bahwa, Tuha Rimau, pemimpin tingkat satu di desa Bawomataluo sudah menjadi syaman yang sangat renta. Syaman adalah seorang yang memiliki kekuatan magis dan mampu berkomunikasi dengan roh. Sehingga, penduduk membutuhkan pemimpin pengganti. Sebagai calon pemimpin, Galifa digambarkan sebagai seseorang yang sangat tegas dalam melestarikan budaya pemenggalan kepala dan perbudakan. Namun, di sisi lain, Tuha yang sudah renta merasa harus berhenti mengorbankan manusia untuk tradisi yang sudah ada. Tuha ingin nantinya, sebagai seseorang yang berkuasa, Galifa menghentikan tradisi tersebut. Pernyataan ini dibuktikan dengan narasi berikut:

Sudah lama Tuha berhenti melakukan pengorbanan manusia. Dia memanfaatkan posisinya sebagai syaman, dengan angkuh memerintah dan melarang Galifa melakukan ini-itu. Dia membahayakan tradisi yang menjadi kekayaan generasi demi generasi syaman, kekayaan yang harus dipertahankan serta merupakan sumber pengetahuan dan kewenangan Galifa (Puccioni, 2021:43).

Narasi dari sudut pandang Tuha mengindikasikan keinginan untuk menjadikan tradisi pemenggalan kepala agar tidak berlanjut atau diskontinu. Menurut Tuha, mayat korban yang sudah dibunuh, lebih baik dikubur. Mereka tidak lagi diambil kepalanya untuk ditempatkan di osalè. Pemikiran Tuha ini dilandaskan oleh terjadinya epidemi yang menyebabkan penderita mengalami panas tinggi, muntah-muntah, dan kulitnya penuh bisul dan bernanah. Tuha kemudian mulai meyakinkan dirinya dan penduduk di desa, untuk sembuh dari penyakit, penduduk tidak perlu mengorbankan manusia kepada roh. Dalam perspektif arkeologi Foucault, sejarah ini dilihat sebagai sebuah fakta dan nantinya menjadi tradisi yang diskontinu karena praktik penggunaan kekuasaan oleh Tuha menghasilkan pengetahuan.

Meski masyarakat Nias sudah lama meninggalkan tradisi pemenggalan kepala, namun dalam beberapa kasus, hingga kini masih sering dilakukan. Motifnya mulai berubah, dari pemenggalan menjadi penusukan. Bayang-bayang tradisi di masa lalu terus menghantui kehidupan sebagian besar masyarakat Nias saat ini. Untuk menghindari pemburu, anak kecil selalu dilarang bermain pada siang dan malam hari. Hal ini juga terlihat dari bagaimana orang dewasa di Nias keluar pada malam hari. Mereka selalu membawa senjata tajam untuk melindungi diri. Jika pada zaman dahulu pemenggalan kepala biasanya dilakukan untuk alasan penguburan, mahar, pembangunan rumah dan perang, pemenggalan kepala saat ini kebanyakan karena perselisihan menjaga harga diri (Afif, 2009).



Praktik Kuasa Tokoh dan Kaitannya dengan Pengetahuan dalam Novel Musim Kupu-kupu Kuning

Genealogi bukanlah upaya untuk mengungkapkan ‘benar’ atau ‘asal-usul’ yang mendasari fenomena tertentu, melainkan untuk memahami bagaimana kekuasaan dan pengetahuan dihasilkan, dipertahankan, dan berubah seiring waktu. Dalam novel ini, pengetahuan berubah seiring berjalannya waktu karena dipengaruhi oleh kekuasaan. Berikut adalah kutipan yang menandai perubahan tersebut:

Casaro tidak senang prajurit-prajurit muda itu memperkaya diri dengan begitu mudah dengan mengorbankan petani di desa-desa terpencil. Tidak. Kepala manusia dan budak harus dimenangkan di medan pertempuran melawan musuh. Antusiasme mereka akan lebih besar saat ia menugaskan mereka saat desa membutuhkan. Oleh karena itu, pada setiap kesempatan, ia selalu mengulangi bahwa tengkorak yang didapatkan dengan menyergap laki-laki dan perempuan saat pulang dari ladang memiliki nilai yang berbeda dengan tengkorak prajurit yang gugur di medan pertarungan (Puccioni, 2021:87).

Transformasi dalam tradisi pemenggalan kepala terjadi seperti yang diungkapkan oleh Casaro, yang merupakan anak dari tetua Tuha. Ia tidak menyetujui jika yang menjadi korban adalah petani di desa terpencil. Menurutnya, nilai seorang prajurit yang menjadikan petani sebagai korban tidak sebanding dengan prajurit yang menjadikan lawan atau musuh sebagai korban. Casaro menganggap akan sangat mudah jika menjadikan petani sebagai korban dan itu menjadi aksi memperkaya diri yang tidak menyenangkan dan tidak menantang.

Foucault mengungkapkan bahwa kekuasaan harus dianalisis dengan memfokuskan bukan pada tingkat tujuan sadar kehendak untuk berkuasa, tetapi pada poin penerapan kekuasaan. Dengan kata lain, genealogi mengubah pertanyaan *siapa yang berkuasa?* atau *apa tujuan yang diinginkan dari pemilik kekuasaan?* menjadi pertanyaan yang fokus kepada bagaimana memahami proses yang membentuk subjek melalui pengaruh kekuasaan (Sarup, 2011: 112, dalam Arif, 2017).

Subjek yang dibentuk melalui pengaruh kekuasaan dalam novel adalah Tuha, dari perspektif kolonial yang memiliki ambisi untuk menguasai suku Nias saat itu.

...Kita akhiri peperangan antar suku, pemenggalan kepala, dan perdagangan trofi mengerikan yang tidak manusiawi itu. Kita perkenalkan tanaman pangan baru, obat-obatan kita dan sistem keadilan kita. Juga kepercayaan kita terhadap Tuhan yang maha pengasih dan penyayang. Tetapi, yang terutama, kita hapuskan jual-beli budak karena itu benar-benar tidak manusiawi -Letnan Eric (Puccioni, 2021:85).

Letnan Eric, sang penguasa dan komandan benteng dari Belanda di Lagundri berniat untuk menghentikan tradisi yang menurutnya tidak manusiawi di suku tersebut. Eric menyampaikan niatnya ini kepada Sersan Buyckx, pasukan garnisun yang membantunya di benteng Lagundri. Sersan Buyckx ditugaskan oleh Letnan Eric mengirim undangan kepada setiap kepala suku untuk bertemu di Lagundri. Setiap undangan disertai dengan bungkus tembakau sebagai hadiah, tanda perdamaian dan persahabatan. Letnan Eric, melalui bantuan Sersan Buyckx juga mempersembahkan obat-obatan dan kain-kain dari mereka kepada para ketua suku.



Namun, banyak dari mereka yang hadir menolak undangan tersebut dan menyuarakan perang. Lalu, Tuha angkat bicara. Ia secara implisit menerima ajakan perdamaian dan menghentikan perang serta tradisi yang tidak manusiawi di sukunya. Tuha memberikan alasan mengapa undangan tersebut tidak untuk diabaikan. Tuha memberikan bukti bahwa banyak orang Hilisondrekha yang sembuh dari demam tinggi karena kemampuan magis orang kulit putih. Kemampuan magis yang dimaksud Tuha dalam pernyataannya adalah obat-obatan yang diberikan oleh Belanda. Pada bagian ini, pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki Belanda dan juga didukung oleh kekuasaan dari Tuha, menghasilkan transformasi tradisi.

Saat Tuha memiliki kehendak untuk mengubah tradisi yang ada dengan kekuasaannya yang masih sebagai pemimpin nomor satu, Galifa, sang calon pemimpin selanjutnya malah sebaliknya. Ia menggunakan kekuasaannya untuk tetap mempertahankan tradisi pemenggalan kepala dengan alasan kecemburuannya pada Tuha yang lebih didengarkan oleh penduduk.

"Kenapa ada begitu banyak kekejaman?" Clint. Cangao, "Beberapa roh tertentu memang kejam. Mereka menuntut darah, bergembira di atas rintih kesakitan, air mata, penderitaan, dan mereka tidak mengecualikan kau perempuan ataupun anak-anak. Namun untungnya, tuan kami tidak lagi menawarkan korban kepada roh-roh kejam itu. Dia berbicara dengan Lowalani, satu-satunya Tuhan yang benar dengan jiwa yang baik. Kami berdoa supaya tidak dijual erè yang lebih muda, Galifa. Dia cemburu terhadap Tuha dan melawan kepercayaan-kepercayaannya. Galifa masih mengorbankan manusia dan ritus-ritusnya adalah salah satu yang paling kejam. -Percakapan Clint dan Cangao (Puccioni, 2021:182-183).

Namun, ambisi Galifa dalam novel untuk mempertahankan tradisi tidak berhasil. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Pendeta Clint dan didukung oleh kekuasaan Tuha, pemenggalan kepala di suku tersebut perlahan akan berhenti.

"Memang itu adat yang bar-bar. Tetapi Anda akan terkejut mengetahui betapa banyak orang yang berhati baik. Saya sedang mengamati adat ini supaya mengerti bagaimana meyakinkan mereka untuk meninggalkan tradisi ini." Pendeta Clint kepada Sersan Buyckx setelah ia bertemu dan tinggal bersama Tuha (Puccioni, 2021:188).

Tuha banyak bercerita kepada Clint. Ia menceritakan kembali berbagai kejadian tentang perbudakan dan ia juga mengisahkan saat berburu manusia di Lembah Idan Ho sampai peristiwa di pinggir sawah. Tuha berkata pada Kint bahwa ia mengakui kebenaran-kebenaran yang diucapkan Kint kepadanya, kebenaran-kebenaran tersebut terus berkembang dan berakar pada dirinya. Tuha menyetujui bahwa perbudakan harus dihapuskan. Tidak boleh membunuh orang yang bukan musuh. Tuha merasa butuh waktu untuk menerima dan meresapinya. Namun, akhirnya ia mengerti dan apa yang dikatakan Kint adalah kebenaran. Hidup tanpa perang adalah suatu kemungkinan yang lebih baik.



SIMPULAN

Novel ‘Musim Kupu-kupu Kuning’ mengulas cerita tradisi pemenggalan kepala yang dilakukan oleh masyarakat suku Nias Selatan. Pendekatan genealogi Foucault telah membantu penulis artikel memahami bagaimana pengetahuan dan kekuasaan terkait dengan tradisi pemenggalan kepala Suku Nias terbentuk, dikendalikan, dan mempengaruhi masyarakat Nias dalam konteks sejarah dan sosialnya.

Praktik kuasa yang dilakukan Tuha dan pengetahuan yang dipengaruhi oleh Kint mengindikasikan pemenggalan kepala agar tidak berlanjut atau diskontinu. Pengetahuan yang dimiliki Kint dan disampaikan melalui kuasa Tuha menghasilkan pengaruh kekuasaan yang sangat kuat. Tanpa pengetahuan yang mengiringinya, Tuha tidak mungkin menjalankan kekuasaan, dan pengetahuan tidak akan mungkin tidak menciptakan kekuasaan.

Tentu saja, artikel ini hanya memberikan pandangan awal tentang bagaimana analisis arkeologi dan genealogi kuasa Foucault dapat diterapkan pada tradisi pemenggalan kepala suku Nias dalam karya sastra, terlebih lagi karya ini ditulis oleh peneliti dan penulis asing. Diperlukan penelitian lanjutan dan kajian mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan akurat tentang tradisi ini dalam perspektif Foucault.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2009). *Asal-usul masyarakat Nias: kajian atas mitos-mitos leluhur nias dan implikasinya*. <http://www.pda.or.id/pustaka/books-detail.php?id=20091654>
- Arif, A. (2017). *Analisis Genealogi Kuasa Michel Foucault atas Wacana Radikalisme Agama di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Faisal, F. (2024). *Relasi kuasa dan pengetahuan dalam Teks I La Galigo: suatu analisis wacana kritis Michel Foucault*. Universitas Hasanuddin.
- Foucault, M. (1970). *The archaeology of knowledge. social science information*, 9(1), 175-185.
https://monoskop.org/images/9/90/Foucault_Michel_Archaeology_of_Knowledge.pdf
- Gulo, I. T. K., & Telaumbanua, T. (2021). *Böwö Wangowalu: perlukah ditransformasi?*. *Sundermann*, 14(2), 78-86.
- Gutting, G. (2005). *Foucault: a very short introduction (Vol. 122)*. Oxford University Press. Oxford University Press. <https://polanco.jesuits-africa.education/jspui/bitstream/123456789/11/1/Foucault%20-%20Very%20Short%20Introduction.pdf>
- Harahap, E. M. (2020). Genealogi wacana Foucault terhadap kumpulan cerpen “Protes” Karya Putu Wijaya. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(1), 37-47.
- Hasanah, N. (2022). *Local Wisdom Values of Mandi Safar Tradition in Kotawaringin Timur, Sampit. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51-59.
- Mashuri, M. (2022). Tembang sandur Bojonegoro: Kekerasan budaya dan arkeologi-genealogi pengetahuan/tembang sandur Bojonegoro: *Aksara*, 33(2), 169-186. <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/view/710/296>
- Maulinda, R., & Barus, J. L. (2021). Tradisi memburu kepala manusia di Nias Selatan tahun 1886 pada novel *Tanah Para Pendekar* karya Vanni Puccioni (Kajian



- Antropologi Sastra). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(1), 13-21. <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/340/267>
- Poniman, P. (2015). Dialektika agama dan budaya. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/download/394/341>
- Puccioni, V. (2021) *Musim Kupu-kupu kuning*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rodgers, S., & Lutfiani, A. (2016). *Power And Gold Jewelry From Indonesia, Malaysia And The Philippines (Lanjutan 3)*.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*. https://www.researchgate.net/publication/336764837_PEMIKIRAN_MICHEL_F_OUCAULT
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi pengetahuan dan pengetahuan arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.